

### **STUDI DAYA TERIMA IBU HAMIL TERHADAP TABLET MULTI MIKRONUTRIEN SUPLEMEN (MMS) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS**

**Melystiya Ulyas<sup>1</sup>, Vivien Novarina A. Kasim<sup>2</sup>, Cindy Puspita Sari Haji Jafar<sup>3\*</sup>**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga Dan Kesehatan

Universitas Negeri Gorontalo

Email: [cindy@ung.ac.id](mailto:cindy@ung.ac.id), [viviennovarina@ung.ac.id](mailto:viviennovarina@ung.ac.id)

#### **Abstrak**

Ibu hamil sangat rentan mengalami anemia defisiensi besi karena perubahan selama kehamilan memicu peningkatan kebutuhan oksigen sehingga memicu peningkatan produksi eritropoetin, akibatnya volume plasma darah bertambah dan jumlah eritrosit meningkat. Upaya pencegahan anemia pada masa kehamilan dapat dilakukan oleh ibu hamil dengan mengonsumsi tablet multi mikronutrien suplemen (MMS). Tujuan penelitian ini mengidentifikasi daya terima ibu hamil terhadap tablet multi mikronutrien suplemen (MMS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo. Menggunakan desain *deskriptif* dengan variabel daya terima, sebanyak 137 ibu hamil trimester II yang mengonsumsi tablet multi mikronutrien suplemen (MMS) dan sampel sebanyak 58 responden dengan menggunakan teknik *accidental* sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 32 responden (55.2%) memiliki daya terima kurang dan sebanyak 26 responden (44.8%) memiliki daya terima baik terhadap Tablet Multi Mikronutrien Suplemen (MMS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu hamil disalah satu Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo bahwa pentingnya menerima tablet MMS untuk mencegah terjadinya anemia

**Kata Kunci:** Daya Terima, Ibu Hamil, Tablet Multi Mikronutrien Suplemen

#### **Article History**

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Nutricia**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

#### **PENDAHULUAN**

Kehamilan adalah suatu rantai yang berkesinambungan dimulai dari ovulasi (pematangan sel) lalu pertemuan ovum (sel telur) dan spermatozoa (sperma) sehingga terjadilah pembuahan dan pertumbuhan zigot kemudian bernidasi (penanaman) pada uterus dan pembentukan plasenta dan tahap akhir adalah tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm itulah yang menyebabkan kehamilan (Mardiana *et al.*,2022).

Masalah yang sering muncul pada ibu hamil yaitu anemia. Anemia pada ibu hamil merupakan masalah global dan nasional yang dapat meningkatkan resiko trimester I dan III,

kadar hemoglobin kurang dari 10,5 g/L pada trimester II ( Sulastianingsih, 2020). Ibu Hamil sangat rentan mengalami anemia defisiensi besi, karena perubahan selama kehamilan memicu peningkatan kebutuhan oksigen sehingga memicu peningkatan produksi eritropoetin, akibatnya volume plasma bertambah dan jumlah eritrosit meningkat.

Upaya pencegahan anemia pada masa kehamilan dapat dilakukan oleh ibu hamil dengan meningkatkan asupan zat besi melalui makanan, konsumsi pangan hewani dalam jumlah cukup dan dapat mengurangi konsumsi makanan yang bisa menghambat penyerapan zat besi seperti fitat, fostat dan tanni. Minimal berikan 90 tablet *suplement multiple mikronutrient* untuk memenuhi zat besi pada ibu hamil juga perlu untuk diminum secara tepat (Isu *et al*, 2020).

*Multiple Mikronutriet* adalah tablet yang mengandung 15 jenis vitamin dan mineral yang mempunyai banyak manfaat bagi ibu hamil untuk membantu pertumbuhan janin secara optimal. Suplemen dengan *multiple mikronutriet* dapat berdampak pada risiko BBLR dan SGA. Perubahan dari suplemen *multiple mikronutrient* ke LNS menghasilkan peningkatan kecil dalam ukuran kelahiran, konsistensi ini ditafsirkan sebagai indikasi bahwa perbedaan dalam jumlah energi mungkin memainkan peran kecil dalam ukuran bayi (Dewi Hastuty *et al*, 2023).

*World Health Organization* (WHO, 2013) melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil diseluruh dunia pada tahun 2021 mengalami anemia sebesar 41,8%. Prevalensi pada ibu hamil di Amerika sebesar 24,1%. Di Eropa 25,1%, Pasifik Barat 30,7%, di Negara-negara di Afrika sebesar 57,1% dan di Asia Tenggara sebesar 48,2% (Malaka *et al*, 2023).

Di Indonesia hampir seluruh ibu hamil mengalami anemia atau kekurangan darah. Data Riskesdes tahun 2018 ada sebanyak 48,9% ibu hamil di Indonesia yang mengalami anemia di Indonesia meningkat dibandingkan dengan data Riskesdes 2013 yaitu 37,1%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 angka kejadian anemia pada ibu hamil ada sekitar 39,6%, dimana kabupaten Boalemo merupakan Kabupaten yang memiliki angka kejadian anemia pada ibu hamilyang tertinggi yaitu 16,9%, yang tertinggi kedua yaitu Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 12,1%.

Anemia pada kehamilan karena kekurangan zat besi dapat menyebabkan hasil pengeluaran (*outcome*) yang buruk terhadap ibu dan bayinya. Dampak yang terjadi pada ibu hamil anemia yaitu peningkatan resiko preeklamsia, solusio plasenta dan gagal jantung. Selain itu salah satu yang mempengaruhi terjadinya anemia karena kurangnya daya terima tablet *multiple mikronutrient* yang mengandung zat besi pada ibu hamil.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2016) daya diartikan sebagai kemampuan untuk melakkan suatu kemampuan bertindak sedangkan terima adalah menyambut, mendapat (memperoleh) sesuatu. Jadi daya terima adalah kemampuan untuk memperoleh sesuatu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Studi Daya Terima Ibu Hamil Terhadap Tablet Multi Mikronutrien Suplemen (MMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dengan populasi ibu hamil trimester II yang mengkonsumsi tablet MMS dengan tehnik

pengambilan sampel *Total sampling*. Analisis dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi dari data demografi dan daya terima tablet Multi Mikronutrien Suplemen (MMS) di wilayah Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Karakteristik Responden**

##### **1. Umur**

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

No	Umur Ibu	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1.	Remaja Akhir (17-25 tahun)	14	24.1
2.	Dewasa Awal (26-35 tahun)	44	75.9
<b>Total</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel diatas kategori umur berdasarkan Depkes (2009) dibagi menjadi 2 yaitu remaja akhir dan dewasa awal diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 44 responden (75,9%).

##### **2. Jumlah Anak**

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak**

No	Jumlah Anak	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1.	Satu	25	43.1
2.	Dua	28	48.3
3.	Tiga	5	8.6
<b>Total</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel diatas kategori jumlah anak menurut BKKBN (2015) dibagi menjadi 1,2,3 dan >3, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki dua anak yaitu sebanyak 28 responden (48,3%).

##### **3. Pendidikan**

**Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan**

No	Pendapatan Keluarga	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1.	SD	4	6.9
2.	SMP	22	37.9
3.	SMA	21	36.2
4.	Perguruan Tinggi	11	19.0
<b>Total</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel diatas kategori pendidikan menurut BPS (2019) dibagi menjadi SD,SMP, SMA dan Perguruan Tinggi diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 22 responden (37,9%).

### **ANALISIS UNIVARIAT**

#### **Distribusi Daya Terima Tablet MMS di Wilayah Kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo**

No	Daya Terima	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1.	Kurang	32	55.2
2.	Baik	26	44.8
<b>Total</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel diatas kategori daya terima menurut Arifin (2021) dibagi menjadi kurang dan baik, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki daya terima tablet MMS dalam kategori kurang yaitu sebanyak 32 responden (55.2%).

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dulupi diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki daya terima dalam kategori kurang yaitu sebanyak 55.2%. Hal ini terlihat dari jawaban responden pada kuesioner. Sebanyak 22 dari 32 responden (68,75%) dengan daya terima kurang menjawab salah terkait rasa tablet MMS pahit saat ditelan. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang menerima tablet MMS karena rasanya yang pahit.

Selama kehamilan tubuh ibu mengalami perubahan hormon yang signifikan terutama peningkatan hormon estrogen dan progesteron. Hormon-hormon ini memengaruhi indra perasa dan penciuman yang bisa meningkatkan sensitivitas terhadap rasa tertentu terutama rasa pahit. Tablet Multi Mikronutrien mengandung zat besi atau mineral lain yang berkontribusi pada rasa pahit sehingga sensitivitas ibu hamil meningkat dan membuat tablet menjadi kurang dapat diterima (Tanjung & Nasution, 2021).

Kehamilan sering kali mengubah preferensi makanan ibu dengan banyak ibu hamil menginginkan makanan yang lebih ringan atau manis dan cenderung menghindari makanan atau suplemen yang rasanya kuat atau tidak menyenangkan. Hal ini dapat memperburuk daya terima terhadap tablet yang memiliki rasa pahit. Tubuh ibu hamil mengadaptasi kebutuhan nutrisi dengan merespons perubahan sensori terhadap rasa. Secara evolusi, rasa pahit sering diasosiasikan dengan zat berbahaya dan tubuh secara otomatis menghindarinya termasuk dalam bentuk suplemen. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan nutrisi selama kehamilan terutama mikronutrien seperti zat besi dan kalsium, ibu hamil mungkin mengalami konflik antara kebutuhan nutrisi dan ketidaknyamanan sensorik dari rasa pahit yang berakibat pada daya terima yang rendah (Maryuni, dkk, 2024).

Selain itu, umumnya ibu hamil sedang mengalami *morning sickness* yaitu mual dan muntah terutama pada trimester pertama kehamilan. Rasa pahit dari tablet Multi Mikronutrien Suplemen bisa memicu atau memperburuk rasa mual sehingga ibu hamil cenderung menolak atau tidak mau mengonsumsi tablet tersebut. Hal ini diperburuk oleh fakta bahwa tubuh ibu hamil secara alami mungkin menghindari rasa pahit sebagai mekanisme perlindungan terhadap racun. Pengalaman awal mengonsumsi tablet yang pahit dapat menyebabkan aversi psikologis. Jika seorang ibu hamil pernah merasa mual atau tidak nyaman setelah mengonsumsi suplemen, ibu hamil akan menghindarinya dikemudian hari meskipun efek rasa tersebut hanya terjadi satu kali. Mekanisme psikologis ini memperkuat teori bahwa rasa pahit berkontribusi terhadap penolakan

berulang (Febriyeni & Delfina, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasupathy et al (2023) menyatakan bahwa rasa pahit dan efek samping gastrointestinal seperti mual dan muntah adalah alasan utama ibu hamil menghentikan konsumsi suplemen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekitar 40% responden melaporkan rasa pahit sebagai alasan utama menolak suplemen. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Klemm et al (2020) menemukan bahwa, salah satu temuan utama dari wawancara dengan ibu hamil adalah ketidaknyamanan dalam mengonsumsi suplemen karena rasanya yang pahit terutama suplemen yang mengandung zat besi. Banyak ibu menyebutkan bahwa rasa pahit menimbulkan rasa tidak nyaman di mulut yang membuat mereka tidak melanjutkan konsumsi suplemen.

Sebanyak 21 dari 32 responden (65,63%) dengan daya terima kurang menjawab salah terkait tablet MMS lebih baik dibandingkan tablet vitamin pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang menerima jika tablet MMS dinyatakan lebih baik dibandingkan tablet vitamin pada umumnya. Faktor kurangnya informasi atau pengetahuan tentang tablet MMS menjadi penyebab utama dari respon tersebut. Selain itu, persepsi responden terhadap keefektifan vitamin pada umumnya juga mungkin mempengaruhi hasil tersebut.

Tidak semua ibu hamil membutuhkan semua mikronutrien dalam jumlah yang sama. Sebuah tablet MMS biasanya dirancang untuk populasi umum dan mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi individu. Tablet vitamin yang lebih spesifik misalnya hanya vitamin D atau B12 mungkin lebih efektif untuk memenzuhi kekurangan spesifik seseorang. Ketika terlalu banyak mikronutrien dicampur dalam satu suplemen, bioavailabilitas masing-masing nutrisi bisa menurun. Interaksi antarnutrisi dapat mengganggu penyerapan atau efektivitas masing-masing vitamin dan mineral. Misalnya, kalsium dapat mengganggu penyerapan zat besi jika dikonsumsi bersamaan dalam satu suplemen (Wahyuningsih, Hartati & Puspita, 2023).

Suplemen multimikronutrien memberikan dosis nutrisi yang sangat rendah dibandingkan dengan suplemen vitamin tunggal. Akibatnya, ibu hamil yang mengalami kekurangan nutrisi spesifik seperti zat besi atau vitamin D mungkin tidak mendapatkan dosis yang memadai dari MMS, sementara suplemen vitamin tunggal cenderung memberikan dosis yang lebih fokus dan efektif. Selain itu, mikronutrien seperti vitamin larut lemak (A, D, E, K) memerlukan lemak untuk dapat diserap dengan baik oleh tubuh. Dalam formula MMS, tidak hanya sedikit komponen yang mendukung penyerapan vitamin-vitamin ini secara optimal sehingga efektivitasnya bisa berkurang dibandingkan dengan tablet vitamin yang dirancang khusus dengan bahan-bahan penunjang absorpsi (Fajri, 2022).

Suplementasi multi mikronutrien tidak memberikan manfaat tambahan yang signifikan dibandingkan suplementasi vitamin tunggal dalam mencegah penyakit atau meningkatkan kesehatan pada ibu hamil yang tidak memiliki defisiensi tertentu. Suplemen yang mengandung mikronutrien spesifik yang dibutuhkan lebih memberikan dampak daripada MMS yang sifatnya lebih umum. Konsumsi jangka panjang suplemen multimikronutrien yang mengandung beberapa jenis mineral dan vitamin dalam jumlah tinggi berisiko menyebabkan toksisitas, terutama jika ibu hamil sudah mendapatkan cukup mikronutrien dari makanan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan suplemen vitamin spesifik lebih aman dan terarah sesuai kebutuhan dibandingkan dengan tablet multi mikronutrien suplemen (Sulaiman, 2024).

Hasil penelitian Sumarmi (2022) yang melibatkan ibu hamil untuk membandingkan efek suplementasi multimikronutrien dengan suplemen zat besi dan asam folat terhadap berat lahir bayi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun suplementasi multimikronutrien bermanfaat tetapi tidak ada peningkatan yang signifikan dalam berat lahir bayi jika dibandingkan dengan suplementasi zat besi dan asam folat saja. Hal ini menunjukkan bahwa multimikronutrien tidak lebih baik dalam hasil spesifik ini. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulaekah, dkk (2021) yang menyatakan bahwa suplementasi multimikronutrien pada anak-anak tidak menghasilkan peningkatan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan suplementasi vitamin D dan zat besi secara spesifik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa multimikronutrien tidak memberikan keuntungan tambahan yang signifikan dibandingkan dengan suplemen vitamin spesifik dalam mencegah *stunting* atau meningkatkan pertumbuhan linear.

Sebanyak 23 dari 32 responden (71,88%) dengan daya terima kurang menyatakan bahwa ukuran tablet MMS tidak sama dengan ukuran tablet tambah darah. Hal ini menunjukkan bahwa respon kurang menerima jika ukuran tablet MMS dinyatakan sama dengan ukuran tablet tambah darah. Perbedaan persepsi ukuran tablet ini dapat disebabkan oleh pengalaman sebelumnya yang mereka miliki dengan tablet tambah darah.

Tablet multimikronutrien mengandung berbagai vitamin dan mineral seperti vitamin C, vitamin D, kalsium, magnesium, dan lainnya dalam berbagai dosis. Setiap komponen memiliki berat dan volume berbeda sehingga ukuran tablet ditentukan oleh total massa bahan aktif dan eksipien (bahan tambahan). Sebaliknya, tablet tambah darah biasanya hanya mengandung zat besi dan mungkin asam folat, vitamin B12, atau vitamin C dalam dosis yang lebih spesifik sehingga ukuran tablet bisa lebih kecil. Tujuan dari suplemen multimikronutrien adalah untuk menyediakan berbagai nutrisi yang mungkin tidak terpenuhi melalui diet. Oleh karena itu, tablet ini dirancang untuk mencakup spektrum luas kebutuhan nutrisi. Tablet tambah darah memiliki fokus spesifik pada pengobatan atau pencegahan anemia sehingga hanya mengandung zat-zat yang langsung berhubungan dengan produksi darah yang membuat ukurannya lebih kecil (Susiloningtyas, 2021).

Dalam pembuatan tablet, selain bahan aktif, terdapat juga eksipien seperti pengikat, pengisi, pelapis, dan bahan lain untuk memastikan stabilitas dan bioavailabilitas obat. Jumlah eksipien ini bisa berbeda-beda antara tablet multimikronutrien dan tablet tambah darah yang dapat mempengaruhi ukuran tablet. Tablet multimikronutrien mungkin membutuhkan lebih banyak eksipien untuk menggabungkan banyak bahan aktif yang berbeda sedangkan tablet tambah darah lebih sederhana. Tablet multimikronutrien juga dirancang untuk pelepasan bertahap agar berbagai nutrisi diserap secara optimal di tubuh yang bisa mempengaruhi desain dan ukuran tablet. Sementara itu, tablet tambah darah sering kali dirancang untuk pelepasan cepat atau terkontrol dari zat besi yang diperlukan untuk produksi darah. Dengan demikian ukuran tablet multimikronutrien berbeda dibandingkan dengan tablet tambah darah disebabkan oleh perbedaan komposisi, dosis, tujuan, dan formulasi masing-masing produk suplemen (Setyawati, dkk, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Seifu, Whiting & Hailemariam (2020) menyatakan bahwa ukuran tablet MMS lebih besar karena kandungan multimikronutrientnya, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada beberapa wanita hamil. Studi ini menemukan bahwa

meskipun MMS memberikan manfaat gizi yang lebih luas, ukuran tablet yang lebih besar dapat mengurangi daya terima pada beberapa ibu hamil dibandingkan dengan tablet Fe-folat yang lebih kecil dan lebih mudah ditelan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berti, et al (2021) yang menyatakan bahwa, ukuran tablet MMS yang lebih besar menyebabkan tingkat penerimaan yang lebih rendah di kalangan ibu hamil dan merekomendasikan agar pengembangan suplemen difokuskan pada pengurangan ukuran tablet tanpa mengurangi efektivitas kandungan mikronutrien.

Sebanyak 20 dari 32 responden (62,5%) dengan daya terima kurang menyatakan tablet MMS dapat diperoleh dari apotik atau warung tanpa perlu ke puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa daya terima kurang karena tablet MMS hanya dapat diperoleh di Puskesmas dan sulit diperoleh melalui apotik atau warung. Ketidapahaman ini dapat mengakibatkan kesulitan bagi respon dalam mengakses tablet MMS yang seharusnya diperoleh dengan cara yang benar.

Produsen MMS membatasi distribusi produknya hanya melalui jalur-jalur tertentu, seperti rumah sakit, klinik kesehatan, atau program pemerintah. MMS hanya diprioritaskan untuk kelompok rentan seperti ibu hamil, anak-anak, atau penderita malnutrisi melalui program-program yang didukung oleh pemerintah atau organisasi internasional sehingga tidak diedarkan secara luas di pasaran umum. Suplemen MMS hanya tersedia melalui rekomendasi atau resep dokter, terutama jika MMS dirancang untuk kebutuhan nutrisi khusus, misalnya untuk ibu hamil. Dalam situasi ini, produk tersebut tidak tersedia secara bebas di apotek atau warung karena dianggap sebagai suplemen medis yang memerlukan pemantauan dokter (Rohana, Sriatmi & Budiayanti, 2020).

Produksi MMS cenderung memerlukan bahan-bahan tertentu yang lebih mahal yang menyebabkan harganya lebih tinggi di pasaran. Apotek dan warung, yang cenderung mencari produk dengan perputaran cepat dan keuntungan tinggi, tidak akan menjual produk yang dianggap lebih mahal dan memiliki margin keuntungan lebih rendah. Permintaan terhadap MMS di apotek atau warung bisa jadi tidak besar terutama jika masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengonsumsi mikronutrien secara teratur. Selain itu, beberapa kelompok masyarakat mungkin lebih memilih suplemen tunggal (seperti vitamin C atau zat besi) yang lebih umum dikenal dan sering dicari dibandingkan MMS sehingga menjadikan MMS hanya dapat diperoleh di Puskesmas dibandingkan apotik maupun warung (Afriansyah, dkk, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk (2021) mengeksplorasi aksesibilitas tablet MMS di kalangan masyarakat pedesaan. Temuan menunjukkan bahwa banyak individu tidak mendapatkan tablet MMS karena terbatasnya lokasi distribusi, seperti Puskesmas. Penelitian ini menyoroti pentingnya perluasan jaringan distribusi untuk meningkatkan penggunaan tablet MMS dan mengurangi kekurangan gizi di daerah terpencil. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Amir & Djokosujono (2021), dalam penelitian ini, peneliti melakukan survei terhadap ibu hamil untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi daya terima tablet MMS. Hasil menunjukkan bahwa keterbatasan akses ke Puskesmas sebagai satu-satunya sumber tablet MMS menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini merekomendasikan agar tablet MMS tersedia di apotik dan warung untuk meningkatkan penerimaan di kalangan ibu hamil.

Jika ditinjau dari karakteristik responden yang memiliki daya terima kurang, sebanyak 14 dari 32 responden (43,75%) memiliki tingkat pendidikan SMA sehingga menyebabkan daya

terima kurang karena rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih rendah seringkali berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan penggunaan tablet MMS. Selain itu, pendidikan yang lebih rendah biasanya diiringi dengan kemampuan analisis kurang baik, sehingga individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah sulit untuk memahami informasi kesehatan dengan baik.

Tingkat pendidikan dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap kesehatan dan pengobatan. Individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih skeptis terhadap intervensi kesehatan modern, termasuk suplemen MMS. Mereka lebih cenderung mempercayai metode tradisional atau memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pola makan tertentu yang mereka anggap lebih alami. Hal ini karena pendidikan rendah berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang nutrisi dan kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak memiliki informasi yang cukup mengenai manfaat dan pentingnya konsumsi mikronutrien. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang menerima atau menolak penggunaan tablet MMS karena tidak memahami pentingnya asupan mikronutrien untuk kesehatan saat hamil (Pratiwi, 2022).

Ibu hamil dengan pendidikan rendah memiliki pengalaman negatif dengan produk kesehatan sebelumnya yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap tablet MMS. Mereka akan ragu untuk mencoba suplemen baru jika mereka telah mengalami reaksi buruk atau ketidakpuasan dengan produk serupa sebelumnya. Tanpa pemahaman yang memadai tentang pentingnya nutrisi, ibu hamil akan kurang termotivasi untuk mencoba suplemen seperti MMS. Perilaku kesehatan yang kurang baik akan berkorelasi dengan tingkat pendidikan rendah yang dapat berdampak pada kurangnya daya terima terhadap intervensi kesehatan seperti suplemen MMS (Irna, & Jundra, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita, R. (2022) mengkaji dampak tingkat pendidikan terhadap keterimaan suplemen zat besi (Fe) pada ibu hamil di daerah pedesaan. Hasil menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya suplemen yang berdampak pada rendahnya tingkat penerimaan dan kepatuhan terhadap konsumsi suplemen tersebut. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Yulianti & Lailiyah (2024) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan yang lebih rendah memiliki tingkat penerimaan suplemen yang signifikan lebih rendah dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan lebih tinggi.

Selain itu, berdasarkan data karakteristik responden dengan daya terima kurang, terdapat 9 dari 32 responden (28,13%) yang memiliki pendidikan tinggi tetapi memiliki daya terima terkait tablet MMS dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil wawancara singkat diketahui hal ini dikarenakan faktor sosial budaya. Persepsi dan keyakinan yang dibawa dari latar belakang social budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menerima informasi kesehatan, terlepas dari tingkat pendidikan yang dimiliki. Selain itu, norma dan tradisi yang berlaku dimasyarakat juga mempengaruhi sikap responden terhadap penggunaan produk kesehatan baru seperti tablet MMS.

Ibu hamil dengan pendidikan tinggi yang berasal dari latar belakang budaya yang memiliki tradisi atau kepercayaan tertentu akan menolak penggunaan suplemen MMS. Mereka lebih mempercayai pengobatan alami atau mengandalkan pola makan yang sehat daripada

suplemen kimia. Pengalaman negatif dari orang tua dengan suplemen di masa lalu dapat menyebabkan penolakan untuk mengonsumsi suplemen selama kehamilan. Jika suatu budaya mengutamakan pengobatan alami dan pola makan sehat, ibu hamil akan merasa terbiasa untuk mengikuti norma tersebut sehingga menganggap suplemen sebagai sesuatu yang tidak diperlukan atau bahkan tidak sehat (Fajar, 2023).

Ibu hamil yang memiliki sikap negatif terhadap suplemen misalnya menganggap suplemen berbahaya atau tidak efektif maka mereka akan menolak untuk mengonsumsinya. Selain itu besarnya persepsi bahwa menggunakan suplemen adalah tanda ketidakmampuan untuk menjaga kesehatan dengan baik seperti pola makan yang sehat maka ibu hamil akan merasa malu atau tidak mau untuk mengonsumsi suplemen tersebut. Jika budaya tersebut terus mengedepankan pendekatan alami untuk kesehatan akan membuat ibu hamil lebih cenderung menolak suplemen yang dianggap sebagai intervensi medis yang tidak alami (Devi, Lumentut & Suparman, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumar et al (2022) menyatakan bahwa sosial budaya yang mempengaruhi penerimaan suplemen zat besi di kalangan ibu hamil di daerah pedesaan. Norma budaya memiliki peran penting dalam keputusan ibu hamil untuk mengonsumsi suplemen. Penelitian Udayana & Dyah (2022) mengkaji keyakinan dan praktik budaya terkait suplemen nutrisi selama kehamilan di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa beberapa praktik tradisional dan kepercayaan masyarakat menghambat penerimaan suplemen modern yang berkontribusi terhadap kekurangan gizi di kalangan ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dulupi diketahui bahwa sebagian kecil responden memiliki daya terima dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 responden (44,8%). Hal ini terlihat dari jawaban responden pada kuesioner. Seluruh responden dengan daya terima baik menjawab benar terkait rasa dari tablet MMS tidak sama dengan vitamin pada umumnya. Keberhasilan dalam memahami perbedaan ini menunjukkan bahwa kelompok responden tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis informasi yang diberikan.

Rasa dapat dipengaruhi oleh ekspektasi ibu hamil. Banyak ibu hamil mengasosiasikan MMS dengan kesehatan dan manfaat positif sehingga mereka lebih menerima rasa yang tidak biasa. Rasa dari MMS lebih cenderung memiliki karakteristik yang lebih "medis" atau "kimia" yang dapat memicu reaksi sensorik tertentu. MMS mengandung natrium klorit yang ketika diaktifkan akan menghasilkan klorin dioksida. Rasa tablet ini cenderung lebih pahit karena tablet MMS tidak mengalami proses pelapisan atau pencampuran yang dapat mempengaruhi rasa. Proses pembuatan yang lebih sederhana dapat menghasilkan rasa yang lebih tajam atau kurang enak (Noviyana & Kurniati, 2022).

Berbeda halnya dengan vitamin yang pada umumnya diformulasi dengan perasa tambahan untuk membuatnya lebih enak dan mudah dikonsumsi. Hal ini menjadikan rasa vitamin lebih menarik terutama ibu hamil. Vitamin umumnya dilapisi untuk mengurangi rasa pahit atau asam dan memberikan sensasi yang lebih menyenangkan saat dikonsumsi ibu hamil. Vitamin yang diformulasi dengan baik biasanya memberikan pengalaman sensorik yang lebih menyenangkan, seperti rasa manis, buah, atau mint, yang lebih diterima oleh lidah (Meilani & Manasikana, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Herlinadiyaningsih (2024) mengeksplorasi perbedaan rasa antara suplemen MMS dan berbagai jenis vitamin. Dalam penelitian ini, peserta diminta untuk mencicipi suplemen MMS dan beberapa vitamin yang umum digunakan. Hasil menunjukkan bahwa banyak peserta melaporkan rasa MMS yang lebih tajam dan kurang menyenangkan dibandingkan dengan rasa manis atau netral pada vitamin. Penelitian ini menyoroti bagaimana rasa dapat mempengaruhi penerimaan dan konsumsi suplemen oleh pengguna. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Olli (2021) menemukan bahwa suplemen dengan rasa yang lebih enak cenderung lebih diterima oleh konsumen. Suplemen MMS, memiliki rasa yang pahit atau asam, dibandingkan dengan vitamin yang diberi rasa buah atau manis.

Sebanyak 24 dari 26 responden (92,31%) dengan daya terima baik menyatakan jumlah tablet MMS cukup untuk diminum selama trimester II. Hal ini menunjukkan bahwa daya terima baik karena jumlah tablet MMS cukup untuk dikonsumsi.

Selama trimester kedua kehamilan, konsumsi tablet multi mikronutrien suplemen (MMS) sangat penting untuk mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin. Umumnya, dianjurkan untuk mengonsumsi suplemen ini sesuai dengan petunjuk dokter atau profesional kesehatan. Suplemen multimikronutrien dirancang untuk dikonsumsi satu kali sehari yang cukup selama trimester II. Jumlah tablet suplemen multi mikronutrien (MMS) dalam satu botol mengandung 30 hingga 60 tablet per botol. Ini adalah jumlah yang umum dijumpai dengan dosis konsumsi 1 tablet per hari selama sebulan atau dua bulan (Sulaiman, 2024).

Selama kehamilan terutama trimester kedua, kebutuhan nutrisi seperti zat besi, asam folat, kalsium, dan vitamin D meningkat untuk mendukung pertumbuhan janin dan perubahan fisik pada ibu. Adapun dosis yang terkandung dalam MMS berupa zat besi sekitar 27 mg untuk mendukung peningkatan volume darah dan kebutuhan janin, asam folat 600 mcg untuk mengurangi risiko cacat lahir, kalsium 1000 mg untuk mendukung perkembangan tulang janin, dan vitamin D 600 IU untuk mendukung penyerapan kalsium dan kesehatan tulang (Akbar & Putra, 2022).

Penelitian Putri, dkk (2020) menekankan bahwa pemberian satu tablet MMS per hari bisa membantu mengurangi angka kekurangan mikronutrien, menurunkan risiko berat badan lahir rendah, dan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Adapun penelitian Nasriyah & Ediyono (2023) tentang tinjauan sistematis terhadap intervensi suplementasi mikronutrien ganda menyarankan bahwa ibu hamil perlu mendapatkan satu tablet MMS per hari yang mengandung berbagai vitamin dan mineral penting seperti zat besi, asam folat, vitamin A, dan lainnya. Hasil penelitian menemukan bahwa suplementasi mikronutrien ganda dapat mengurangi risiko anemia pada ibu, meningkatkan berat lahir bayi, dan mengurangi risiko kelahiran prematur.

Sebanyak 22 dari 26 responden (84,62%) dengan daya terima baik menyatakan ibu hamil perlu mengonsumsi tablet MMS. Hal ini menunjukkan bahwa daya terima baik karena ibu hamil merasa perlu mengonsumsi tablet MMS selama kehamilan.

Ibu hamil sangat dianjurkan untuk mengonsumsi tablet *Multi Micronutrient Supplement* (MMS) karena kebutuhan nutrisi selama kehamilan meningkat secara signifikan. Tablet MMS mengandung berbagai vitamin dan mineral penting seperti asam folat, zat besi, kalsium, dan vitamin D yang semuanya dibutuhkan untuk mendukung perkembangan janin yang sehat serta menjaga kesehatan ibu. Asupan nutrisi ini membantu dalam proses pembentukan organ-organ

penting pada janin, seperti otak, tulang, dan sistem saraf, serta mencegah komplikasi kehamilan yang mungkin terjadi akibat kekurangan nutrisi (Sulfakar & Darmiani, 2024).

Salah satu komponen utama dari tablet MMS adalah zat besi dan asam folat yang berperan penting dalam pembentukan sel darah merah. Zat besi membantu mencegah anemia, suatu kondisi yang sering dialami oleh ibu hamil akibat peningkatan volume darah selama kehamilan. Anemia yang tidak ditangani dapat menyebabkan kelelahan dan komplikasi serius bagi ibu dan janin. Sementara itu, asam folat sangat penting untuk perkembangan tabung saraf janin sehingga dapat mencegah cacat lahir seperti spina bifida (Subagio & Damayanty, 2021).

Selain itu, tablet MMS juga mengandung nutrisi penting lainnya seperti vitamin A, vitamin C, dan seng yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh ibu selama kehamilan. Jika mengonsumsi tablet MMS, ibu hamil dapat memastikan bahwa tubuhnya mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk mendukung proses metabolisme dan pertumbuhan janin. Hal ini tidak hanya membantu dalam perkembangan janin, tetapi juga menjaga ibu tetap sehat dan bertenaga selama masa kehamilan yang penuh tantangan (Asnawi, dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Shah & Ohlsson (2020) menunjukkan bahwa konsumsi suplementasi MMS selama kehamilan dapat mengurangi risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan meningkatkan hasil perkembangan janin. Penggunaan tablet MMS juga membantu memenuhi kebutuhan nutrisi mikro yang tidak selalu terpenuhi hanya dari diet, terutama di negara berkembang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zerfu & Ayele (2023) menyatakan bahwa suplementasi MMS dapat mengurangi insiden berat lahir rendah hingga 12%, serta mengurangi risiko anemia pada ibu. Hasil ini menunjukkan pentingnya MMS dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

Sebanyak 26 responden (100%) dengan daya terima baik menyatakan efek samping dari tablet MMS tidak membuat mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwa daya terima baik karena ibu hamil tidak mengalami efek samping berupa mengantuk saat mengonsumsi tablet MMS.

Tablet MMS umumnya dirancang untuk memberikan nutrisi tambahan yang tidak cukup diperoleh dari makanan sehari-hari. Berbeda dengan obat-obatan yang berfungsi sebagai sedatif atau pereda rasa nyeri yang seringkali memiliki efek samping mengantuk, tablet MMS tidak mengandung bahan-bahan yang menyebabkan kantuk. Suplemen ini membantu meningkatkan energi dan memperbaiki metabolisme tubuh dengan memberikan vitamin dan mineral yang dibutuhkan (Santoso, 2022).

Kandungan dalam tablet MMS, seperti vitamin B kompleks, vitamin C, zat besi, kalsium, dan magnesium, mendukung fungsi tubuh yang optimal, termasuk meningkatkan sistem kekebalan dan memelihara kesehatan jantung serta otot. Karena fungsinya yang lebih berkaitan dengan keseimbangan nutrisi, tablet MMS tidak mempengaruhi sistem saraf pusat dengan cara yang menyebabkan kantuk. Sebaliknya, beberapa orang mungkin merasakan peningkatan energi dan kewaspadaan setelah mengonsumsi suplemen ini (Norlita & Hardiyanti, 2023).

Namun, seperti semua suplemen, penting untuk mengikuti dosis yang dianjurkan dan berkonsultasi dengan ahli kesehatan sebelum memulai penggunaan. Meskipun tablet MMS aman dan tidak menyebabkan kantuk, reaksi tubuh bisa berbeda-beda tergantung kondisi individu. Beberapa mungkin merasakan efek samping ringan, tetapi kantuk bukan salah satu efek yang diharapkan dari suplemen jenis ini (Widiastuti & Rusmini, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendaro (2022) menunjukkan bahwa suplementasi dengan mikronutrien tidak menyebabkan kantuk pada peserta. Sebaliknya, suplemen ini berhubungan dengan peningkatan kewaspadaan dan konsentrasi, terutama pada individu dengan kekurangan mikronutrien tertentu. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, dkk (2023) menunjukkan bahwa suplementasi dengan mikronutrien meningkatkan suasana hati dan energi tanpa menyebabkan sedasi atau mengantuk. Konsumsi mikronutrien yang memadai berkaitan dengan perbaikan dalam kewaspadaan dan pengurangan kelelahan mental.

Selain itu jika ditinjau dari karakteristik responden, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besarnya baru memiliki anak pertama yaitu sebanyak 23 dari 26 responden (88,46%). Hal ini membuat ibu masih sangat memperhatikan kesehatan selama kehamilan dengan cara menerima seluruh anjuran yang baik dari tenaga kesehatan termasuk mengonsumsi tablet MMS.

Anak pertama sering kali menjadi fokus perhatian utama bagi orang tua, terutama selama masa kehamilan. Pada saat orang tua mengetahui bahwa mereka akan memiliki anak pertama, akan muncul rasa antusiasme dan harapan mulai membangun. Mereka mulai merencanakan segala sesuatunya dari memilih nama hingga memperhatikan vitamin dan suplemen yang baik bagi ibu selama kehamilan. Perhatian ini juga sering kali mencakup kunjungan rutin ke dokter untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi, serta mengikuti kelas persiapan melahirkan (Aprilia, 2020).

Selama kehamilan, orang tua cenderung lebih memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan ibu hamil. Mereka sering kali mengubah pola makan, meningkatkan aktivitas fisik, dan meminimalkan stres untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi bayi. Selain itu, orang tua akan mencari informasi tentang tablet MMS dan apa yang diharapkan selama proses kehamilan. Perhatian yang tinggi ini membantu menciptakan kesadaran dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kehamilan (Aisyah & Prafitri, 2024).

Hubungan antara kehamilan pertama dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet multi mikronutrien suplemen (MMS) sangat signifikan, terutama dalam konteks kesehatan ibu dan perkembangan janin. Selama kehamilan pertama, banyak wanita mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional yang dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk menjaga kesehatan. Kesadaran akan pentingnya nutrisi yang baik untuk diri sendiri dan janin dapat mendorong ibu hamil untuk lebih disiplin dalam mengonsumsi MMS. Kehamilan pertama sering kali menjadi pengalaman baru yang meningkatkan rasa tanggung jawab ibu terhadap kesehatan sehingga mereka cenderung lebih mematuhi anjuran konsumsi suplemen yang diperlukan (Sulaiman, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Lee et al (2020) menyatakan bahwa wanita hamil untuk pertama kalinya cenderung lebih banyak mematuhi rejimen suplemen dibandingkan wanita yang pernah mengalami kehamilan sebelumnya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez et al (2021) mengkaji bagaimana pengalaman kehamilan pertama mempengaruhi kepatuhan ibu dalam mengonsumsi suplemen MM. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak ibu hamil pertama kali lebih cenderung untuk patuh mengonsumsi MMS jika mereka memiliki dukungan dari keluarga dan informasi yang memadai tentang manfaat vitamin.

Berdasarkan karakteristik responden juga masih ditemukan adanya responden yang telah memiliki anak lebih dari satu tetapi memiliki daya terima yang baik terhadap tablet multi mikronutrien suplemen (MMS). Berdasarkan hasil wawancara singkat diketahui daya terima ibu baik karena kesadaran yang tinggi terhadap nutrisi selama kehamilan

Ibu yang telah memiliki banyak anak sering kali menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesehatan mereka sendiri dan anak-anaknya. Berbagai kesibukan dan tanggung jawab yang dimiliki membuat perhatian ibu pada kesehatan sering kali terabaikan. Akan tetapi, dalam menjalani perannya banyak ibu yang menyadari pentingnya asupan nutrisi yang cukup terutama dengan keberadaan tablet multi mikronutrien suplemen (MMS) yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi. Suplemen ini menjadi solusi praktis dan efisien untuk mendukung kesehatan, baik bagi ibu maupun anak-anaknya (Thaha et al, 2022)

Ketersediaan tablet MMS memungkinkan ibu untuk dengan mudah mengonsumsi berbagai vitamin dan mineral yang dibutuhkan tanpa harus menyiapkan makanan tambahan yang rumit. Hal ini sangat bermanfaat, terutama ketika waktu dan energi terbatas akibat mengurus banyak anak. Tablet ini memberikan dukungan nutrisi yang penting, seperti zat besi, kalsium, dan vitamin D, yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh serta menjaga kesehatan tulang. Dengan mengonsumsi MMS, ibu tidak hanya merawat diri sendiri, tetapi juga memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh sehat dan kuat (Rusmimpong, 2023).

Daya terima yang baik terhadap tablet MMS menunjukkan bahwa ibu mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan nutrisi yang terus berkembang. Meski memiliki banyak anak, ibu tetap menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan keluarganya dengan memilih suplemen yang tepat. Hal ini mencerminkan ketahanan dan dedikasi seorang ibu dalam memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan demikian, tablet multi mikronutrien bukan hanya menjadi suplemen, tetapi juga simbol perhatian dan cinta seorang ibu dalam menjaga kesehatan keluarganya (Afriansyah,dkk, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abe et al (2021) mengeksplorasi tingkat penerimaan dan kepatuhan ibu multipara terhadap suplementasi mikronutrien. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas ibu menerima suplemen MMS dengan baik dan menunjukkan peningkatan dalam status gizi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Angraini, dkk (2022) mengenai penerimaan ibu multipara terhadap suplemen MMS. Temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jumlah anak, rasa, kemasan, dan informasi mengenai manfaat kesehatan berkontribusi pada penerimaan yang baik terhadap suplemen.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo tentang Studi Daya Terima Tablet Multi Mikronutrien Suplemen (MMS) dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki daya terima tablet MMS dalam kategori kurang yaitu sebanyak 32 responden (55.2%). Adapaun yang memiliki daya terima tablet MMS dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 responden (44.8%).

## **SARAN**

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dipergustakaan untuk mahasiswa lain yang ingin meneliti tentang Studi Daya Terima Tablet Multi Mikronutrien Suplemen (MMS).

### 2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan terutama pentingkan mengkonsumsi tablet Multi Mikronutrien Suplemen (MMS) pada saat hamil dan dapat menambah pengetahuan tentang nutrisi selama kehamilan bagi ibu hamil dan ibu yang sedang mempersiapkan kehamilannya dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan nutrisinya terutama selama kehamilan sehingga bayi yang akan dilahirkan memiliki perkembangan yang baik.

### 3. Bagi Ibu Hamil/Responden

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu hamil disalah satu Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo bahwa pentingnya menerima tablet MMS untuk mencegah terjadinya anemia.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menambah pengalaman membuat penelitian, manfaat ilmu yang telah didapatkan oleh peneliti serta dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya yaitu meneliti faktor-faktor lain yang ikut berhubungan dengan Daya Terima Ibu Hamil Terhadap Tablet Multi Mikronutrien Suplemen (MMS) seperti dukungan keluarga, dukungan suami serta tingkat sosial ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah, N., & Sumarmi, S. (2024). A Comparison of Adherence Levels of Pregnant Women to Consuming Multiple Micronutrient Supplements and Iron Folic Acid at Mulyorejo Public Health Center, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 8(1), 17-25.
- Afsari, S. N. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Kanker Anak di Masa Pandemi Covid-19. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 193-200.
- Agung A. A., Yuesti A., 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. AB Publisher. Yogyakarta.
- Akbar, M. I. A., & Putra, B. A. S. (2022). Defisiensi Mikronutrisi (Zat Besi, Magnesium, Zinc, Kalsium, Vitamin D, Asam Folat, Vitamin C, Vitamin E, dan Omega 3) pada Preeklamsia. *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science*, 5(2), 170-183.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Amir, N., & Djokosujono, K. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 119-129.
- Angraini, D. I., Mayasari, D., Zuraida, R., & Wijaya, S. M. (2022). The association of culture perception with chronic energy malnutrition in women of childbearing age in Terbanggi Besar, District of Central Lampung, Indonesia. *BMC Public Health*, 17(6), 13-14.

- Aprilia, W. (2020). Perkembangan pada masa pranatal dan kelahiran. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 39-56.
- Arifin, M. B., 2021. *Buku Ajar Statistika Pendidikan*. UMSIDA Press. Sidoarjo.
- Arsesiana, A., Hertati, D., Oktarina, L., & Utami, D. T. (2022). Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan tentang Efek Samping KB Suntik 3 Bulan: Knowledge Description of 3 Months Injectable KB Acceptors about Side Effects of 3 Months Injectable KB. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 1-9.
- Asnawi, A. A., Carera, D. R., Gianing, D. N., & Pasaribu, S. F. (2022). Literature review: potensi buah kurma sebagai pencegahan anemia pada remaja putri. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(2), 310-315.
- Berti, C., Gaffey, M. F., Bhutta, Z. A., & Cetin, I. (2021). Multiple-micronutrient supplementation: Evidence from large-scale prenatal programmes on coverage, compliance and impact. *Maternal & child nutrition*, 14(2), 125-130.
- Devi, D., Lumentut, A. M., & Suparman, E. (2021). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pencegahan anemia pada kehamilan di Indonesia. *e-CliniC*, 9(1), 20-22.
- Fajar, N. A. (2023). Analisis Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Dalam Aspek Sosial Budaya: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 35-46.
- Febriyeni, F., & Delfina, V. (2021). Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Dan Daun Pandan Terhadap Frekuensi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 49-57.
- Gonzalez., Nguyen, P. H., Young, M. F., Harding, K. B., Reinhart, G., Nguyen, H & Ramakrishnan, U. (2021). Predictors of adherence to micronutrient supplementation before and during pregnancy in Vietnam. *BMC public health*, 17(3), 1-9.
- Hasanah, R. U., Yulianti, Y. T., & Lailiyah, S. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting Dan Pemberian Multi Mikronutrien Suplemen (MMS) Kepada Ibu Hamil Di Desa Klungkung, Sukorambi, Jember. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 254-262.
- Herlinadiyaningsih, H. (2024). Konsumsi Tablet Fe Disertai Vitamin C Meningkatkan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Yang Mengalami Anemia Di Kota Palangkaraya. *Avicenna: Journal Of Health Research*, 7(1), 50-61.
- Irna, T., & Jundra, D. (2020). Kajian Faktor Determinan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester III dalam Penggunaan Buku KIA Di Kabupaten Karawang. *Kajian Faktor Determinan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester III dalam Penggunaan Buku KIA di Kabupaten Karawang*, 11(2), 153-158.
- Juwita, R. (2022). Hubungan konseling dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 112-120.
- Klemm, G. C., Birhanu, Z., Ortolano, S. E., Kebede, Y., Martin, S. L., Mamo, G., & Dickin, K. L. (2020). Integrating calcium into antenatal iron-folic acid supplementation in Ethiopia: women's experiences, perceptions of acceptability, and strategies to support calcium supplement adherence. *Global Health: Science and Practice*, 8(3), 413-430.
- Kumar, V., Jain, M., Jain, M., Thakan, S., Garg, K., & Shukla, U. (2022). Socio-demographic and obstetrical factors influencing consumption of iron and calcium supplement in a rural community. *National Journal of Community Medicine*, 13(04), 242-247.

- Meilani, M., & Manasikana, R. A. (2023). Implementasi Media Interaktif “D-Lima” Sebagai Edukasi Cegah Defisiensi Vitamin D Pada Ibu Hamil. *Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 139-146.
- Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak kurangnya nutrisi pada ibu hamil terhadap risiko stunting pada bayi yang dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 161-170.
- Norlita, W., & Hardiyanti, R. (2023). Tingkat Kepatuhan Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di SMK Abdurrah Pekanbaru. *As-Shiha: Jurnal Kesehatan*, 3(2), 45-61.
- Noviyana, A., & Kurniati, C. H. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Hamil Terhadap Ketidapatuhan Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Puskesmas Purwokerto Barat Banyumas. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 3(2), 53-57.
- Pasupathy, E., Kandasamy, R., Thomas, K., & Basheer, A. (2023). Alternate day versus daily oral iron for treatment of iron deficiency anemia: a randomized controlled trial. *Scientific Reports*, 13(1), 181-185.
- Pratiwi, N. K. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 31-31.
- Putri, R. N., Nirmala, S. A., Aprillani, I. K., Judistiani, T. D., & Wijaya, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu, Asupan Zat Besi, Asam Folat Dan Vitamin C Dengan Status Anemia Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), 183-189.
- Rohana, A., Sariatmi, A., & Budiyantri, R. T. (2020). Pelaksanaan Pelayanan Neonatal Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal Kesehatan Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Dukuhseti Kabupaten Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 97-106.
- Seifu, C. N., Whiting, S. J., & Hailemariam, T. G. (2020). Better-educated, older, or unmarried pregnant women comply less with iron-folic acid supplementation in southern Ethiopia. *Journal of dietary supplements*, 17(4), 442-453.
- Shah, P. S., & Ohlsson, A. (2020). Effects of prenatal multimicronutrient supplementation on pregnancy outcomes: a meta-analysis. *Cmaj*, 180(12), E99-E108.
- Subagio, A. P., & Damayanty, A. E. (2021). Hubungan Konsumsi Suplemen Mikronutrien Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 59-66.
- Sulaiman, Y. (2024). Efek Pemberian Multi Mikronutrien Suplement (MMS) dan Garam Beriodium terhadap Panjang Badan Bayi Baru Lahir di Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 272-283.
- Sulfakar, S., & Darmiani, D. (2024). Faktor Determinan Konsumsi Garam Beriodium pada Ibu Hamil di Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 219-225.
- Sumarmi (2022). Tinjauan Kritis intervensi multi mikronutrien pada 1000 hari pertama kehidupan. *Nutrition and Food Research*, 40(1), 17-28.
- Sunarti, S., Fatma, S., Putri, F., Oktavia, N., Miamaretta, A., & Salsabiila, S. (2023). Malnutrition Problem in Older Adults: Risk Factors, Consequences, and Therapeutic Approach. *Jurnal Klinik dan Riset Kesehatan*, 2(3), 350-364.
- Susiloningtyas, I. (2021). Pemberian zat besi (Fe) dalam Kehamilan. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 73-99.

- Tanjung, W. W., & Nasution, E. Y. (2021). Akupresur Titik Perikardium 6 pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(1), 100-103.
- Udayana, S., & Dyah Wulan, S. R. (2022). The influence of local culture on mothers during pregnancy on stunting incidence. *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, 6(1), 2172-2180.
- Wahyuningsih, E., Hartati, L., & Puspita, W. D. (2023). Analisis Resiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Professional Health Journal*, 4(2), 303-313.
- Widiastuti, A., & Rusmini, R. (2021). Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. *Jurnal Sains Kebidanan*, 1(1), 12-18.
- Zerfu, T. A., & Ayele, H. T. (2023). Micronutrients and pregnancy; effect of supplementation on pregnancy and pregnancy outcomes: a systematic review. *Nutrition Journal*, 12(1), 1-5.
- Zulaekah, S., Hidayati, L., Purwanto, S., & Kusumawati, Y. (2021). Pengaruh Suplementasi Minuman Mikronutrien Terhadap Status Besi dan Status Vitamin A Anak Usia Dini Malnutrisi Jangka Panjang di Wilayah Miskin Perkotaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 107-114